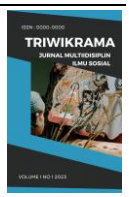
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



HUBUNGAN TEKNIK SINEMATOGRAFI DAN EMOSI PADA FILM "POLAROID" KARYA MAHASISWA UNIVERSITAS SAINS AL-QUR'AN

Muhammad Farhan Edi P, Samsurrohman
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2025
Revised Desember 2025
Accepted Desember 2025
Available online Desember 2025

Email:
farhanedi21@gmail.com,
samsurrohman16@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran teknik sinematografi berupa pergerakan kamera dalam membentuk emosi cerita pada film *Polaroid* karya mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi adegan film. Kajian difokuskan pada unsur sinematografi yang meliputi *framing*, sudut pengambilan gambar, komposisi visual, warna, pencahayaan, serta mise-en-scène, serta variasi pergerakan kamera yang digunakan dalam setiap *scene*. Temuan menunjukkan bahwa unsur-unsur sinematografi berfungsi sebagai bahasa visual yang mampu menyampaikan dinamika emosional, konflik batin, dan perkembangan relasi antartokoh secara efektif. Pergerakan kamera, seperti *track in*, *track out*, *handheld*, *tilt up*, *panning*, dan *long tracking shot*, berperan penting sebagai pembentuk suasana dan kedekatan emosional antara penonton dan cerita. Dengan demikian, penerapan teknik sinematografi dan pergerakan kamera memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan narasi serta pengalaman emosional penonton dalam film *Polaroid*.

Kata kunci*: Film, Komunikasi Visual, Sinematografi, Pergerakan Kamera, Emosi Cerita.*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang memiliki pengaruh besar untuk menyampaikan suatu pesan, gagasan dan emosi. Secara garis besar film terdiri atas dua unsur yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif yaitu materi atau bahan cerita yang akan diolah dan kemudian disampaikan dan unsur sinematik merupakan teknis pengolahan cerita melalui visual (Pratista, 2023). Dalam karyannya, tak jarang mahasiswa memiliki ide cerita yang kuat, akan tetapi kurang maksimal dalam penerapan teknik visual, khususnya pergerakan kamaera yang memiliki motif untuk membangun emosi cerita (Sintowoko, 2022). Sinematografi menurut Himawan Pratista dalam bukunya yang berjudul Memahami Film Edisi 2 terbagi menjadi tiga aspek yaitu, kamera dan film, durasi gambar serta *framing*. *Framing* sendiri mencakup *frame*, jarak, ketinggian dan pergerakan kamera (Pratista,2023). Pergerakan kamera memiliki fungsi psikologis yaitu mampu mengarahkan perhatian, memperkuat dinamika narasi dan kedekatan emosional. *Mise-en-scene* dan sinematografi dalam konteks analisis film dapat digunakan untuk memahami bagaimana pergerakan kamera dapat memperkuat emosi cerita (Sintowoko, 2022).

Film polaroid memiliki durasi 9 menit 50 detik, yang berarti film ini tergolong dalam kategori film pendek. Menurut Vania Elvaretta dan Asrullah Ahmad, film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit dapat disebut sebagai film pendek. Film pendek memiliki bentuk yang sangat beragam, penciptanya memiliki kebebasan dalam pembuatannya, hal ini dapat dimanfaatkan agar cereita yang ingin dibawakan dapat disampaikan secara efektif (Elvaretta dan asrullah, 2021). Film yang berjudul *Polaroid* adalah film yang diproduksi oleh *Imagi Visual* sebagai tugas ujian akhir semester mata kuliah sinematografi. *Imagi Visual* merupakan tim produksi film yang dibentuk oleh mahasiswa semester 6 program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik angkatan 2022, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Dalam tulisannya, Hartarto Junaedi dkk., menyampaikan film akan terlihat jauh lebih menarik ketika kaidah sinematografinya di perhatikan dengan baik, salah satunya dari aspek

visual (Junaedi dkk., 2018). Film "Polaroid" ini bergenre drama romantis yang menceritakan seorang gadis muda yang sedang berusaha mengikhlaskan seorang pria di masa. Pada tulisan ini, penulis mencoba menganalisis bagaimana teknik pergerakan kamera digunakan dalam film *Polaroid* karya mahasiswa KPI UNSIQ. Penulis juga berusaha mengidentifikasi fungsi dan makna pergerakan kamera dalam membent knemosi cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik pergerakan kamera untuk membangun emosi cerita pada film *Polaroid* karya mahasiswa UNSIQ.

Literatue Review

Film adalah karya seni budaya yang memiliki fungsi untuk media komunikasi massa (Rahmawati, 2022). Film memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan tertentu melalui seni audio visual (Prabowo, 2022). Film memiliki fungsi informatif, persuasif, dan edukatif. Film tidak semata-mata hanya merekam realitas sosial saja, akan tetapi juga mengkonstruksi makna baru yang mempengaruhi pemikiran penonton (Dewi dkk., 2025). film juga mampu digunakan untuk membangun kedekatan antara pesan dan penonton (Sintowoko, 2022).

Unsur naratif merupakan unsur yang menjadi pondasi utama dalam sebuah film, hal ini dikarenakan unsur naratif adalah unsur yang berhubungan langsung dengan cerita. Banyak elemen yang menjadi motor penggerak utama berjalannya sebuah narasi (Husna dkk., 2025). Segala teknis pembuatan film merupakan bagian dari unsur sinematik. didalamnya termasuk segala teknik yang berhubungan dengan kamera, termasuk didalamnya adalah teknik pengambilan sudut pandang gambar, teknik *framing* dan teknik pergerakan kamera (Pratista, 2023). Keterpaduan antara unsur naratif dan sinematik menjadi kunci keberhasilan sebuah film. Hubungan keduanya membentuk makna simbolik dan menentukan efek emosional yang diterima penonton (Utami dan Rahmawati, 2023).

Himawan Pratista seorang pengamat film asal Indonesia dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film edisi 2* menagatkan, secara umum film terbentuk atas dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Pratista, 2023). *Mise-en-scene* merupakan elemen sinematik yang memiliki peran besar untuk membentuk mood suatu cerita. Segala sesuatu yang tampak pada layar kamera adalah merupakan bagian dari *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* meliputi set (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya termasuk juga akting (Pratista, 2023). Salah satu fungsi *mise-en-scene* adalah menjadi faktor pendukung pembentukan suasana emosional serta kebersinambungan antar adegan sehingga dapat mendramatisir sebuah cerita pada film (Wulandari, 2025).

teknik sinematografi meliputi kamera dan film yang digunakan untuk menentukan sebuah format suatu film. selanjutnya durasi gambar atau lamanya sebuah shot diperlihatkan dalam film. selanjutnya *framing* adalah pembingkaian gambar melalui kamera terhadap apa yang akan direkam. didalam *framing* terdapat aspek jarak antara kamera dengan objek (Pratista, 2023). dan yan terakhir adalah pergerakan kamera yang beragam diantaranya adalah, pan,till, tracking, roll, dolly atau crane shot, handheld (Anwar, 2020).

Teori kognitif film menjelaskan bahwa aliran holistik media audiovisual mampu membentuk persepsi, kognisi, dan emosi penonton sehingga menciptakan kesan imersif serta pengalaman afektif. Pengalaman tersebut muncul dari perpaduan unsur naratif dan sinematik yang secara efektif merepresentasikan suasana dan emosi dalam cerita (Sintowoko, 2022). Rangsangan visual dan emosional dalam film memicu emosi penonton melalui mekanisme psikologis dan kognitif yang melibatkan pengolahan tanda visual serta konteks naratif (meslina, 2025).

Film "Polaroid" mengangkat kisah tentang seorang gadis muda yang berusaha menghapus dan mengikhlaskan seorang pria dari masa lalunya, sebuah perjalanan emosional yang dekat

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dengan pengalaman banyak orang. penelitian terdahulu juga telah berhasil menganalisis emosi cerita dan hubungan-nya dengan teknik sinematografi, namum fokusnya hanya pada teknik pergerakan kamera dan objek yang diteliti juga berbeda. penelitian ini akan berupaya untuk menambahkan tekniksinematografi secara lebih banyak lagi untuk menganalisis teknik sinematografi dan hubunganya dengan emosi cerita pada film"Polaroid".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menelaah berbagai karya tertulis semacam buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang hampir sama (mardatillah dan Nurhayati, 2025). Analisis dari data yang telah dikumpulkan digunakan untuk menelaah peristiwa yang terjadi. jenis penelitian dan pendekatan ini dipilih oleh penulis karna sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis bagaimana pergerakan kamera membentuk emosi cerita pada film *Polaroid* karya mahasiswa KPI UNSIQ melalui kajian teori dan literatur yang ada.

Hasil Dan Pembahasan

Teknis sinematografi dalam film Polaroid berperan sebagai bahasa visual utama yang membentuk makna naratif dan emosional cerita. Melalui pengaturan *framing*, sudut kamera, pencahayaan, serta mise-en-scène, pembuat film secara sadar mengonstruksi suasana, karakter, dan konflik yang dialami tokoh.

Teknis sinematografi dalam film Polaroid berperan sebagai bahasa visual utama yang membentuk makna naratif dan emosional cerita. Melalui pengaturan *framing*, sudut kamera, pencahayaan, serta mise-en-scène, pembuat film secara sadar mengonstruksi suasana, karakter, dan konflik yang dialami tokoh. Setiap unsur visual tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan emosi dan alur cerita. Oleh karena itu, pemetaan teknis sinematografi berikut difokuskan pada fungsi dan kontribusinya dalam memperkuat pesan cerita.

1. *Framing*

framing merupakan merupakan teknik pembingkaian gambar sesuai kebutuhan adegan yang diperlukan (Pratista, 2023). Dalam penelitian ini, penulis mengfokuskan *framing* hanya sebatas pada jarak saja karna dinilai memiliki peran penting dalam menganalisis cerita secara emosional.

Teknik *Framing*	*Scene*	Temuan Visual	Fungsi Naratif Dan Emosional
Close up	*Scene* 1,2,3,4,5	Menampilkan ekspresi wajah dan gestur secara detail. dan menampilkan suatu property untuk jalanya naratif	Memperkuat kedekatan emosional penonton dengan konflik batin dan kebahagiaan
Medium long shot	*Scene* 1 dan 5	Menampilkan interaksi antar tokoh dalam satu ruang	Menegaskan hubungan sosial dan dinamika relasi antar karakter
Long shot	*Scene* 3 dan 5	Memperlihatkan relasi tokoh dengan lingkungan	Memberi konteks ruang dan suasana, serta menyeimbangkan emosi cerita

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

close up merupakan jarak pengambilan gambar yang menampilkan wajah, dan benda beda kecil secara dekat (Pratista, 2023). *Penggunaan framing* gambar *close up* pada *scene* 1, 3 dan 5 dimaksudkan untuk memperjelas ekspresi Naya maupun Raka dan membangun kedekatan emosiona ldengan penonton, tampak pada gambar dibawah (Gambar 2.1, Gambar 2.3, Gambar 2.5, Gambar 2.7 dan Gambar 2.9). motif lain pengguanaan *close up* pada *scene* ini adalah untuk memperlihatkan suatu pesan yang ada pada properti (Gambar 2.3). hal serupajuga terdapat pada *scene* 2, 3, 4 dan 5 yang memiliki fungsi untuk memperlihatkan lebih dekat mengenai properti yang memiliki kaitan erat dengan naratifnya (Gambar 2.3, Gambar 2.4, Gambar 2.5, Gambar 2.6 dan Gambar 2.10).

Medium long shot merupakan jarak pengambilan gambar yang menampilkan objek manusia dari kaki sampai kepala (Pratista,2023). penerapan *medium long shot* pada *scene* 1 dan 5 (Gambar 2.11 dan Gambar 2.12) memiliki motif yang sama yaitu, Menampilkan interaksi antar tokoh dalam satu ruang. hal ini memiliki dampak naratif dan emosional sebagai penegas hubungan sosial dan dinamika relasi antar karakter. *Long shot* adalah jarak pengambilan gambar yang menampilkan seluruh objek namun latar belakangnya masih mendominasi gambar yang dihasilkan (Pratista, 2023). *Long shot* pada *scene* 3 dan 5 dalam film Polaroid (Gambar 2.13 dan Gambar 2.14), memiliki motif yang sama yaitu memperlihatkan relasi tokoh dengan lingkungan latar tempat terjadinya cerita tersebut.



Gambar 2.1



Gambar 2.2



Gambar 2.3



Gambar 2.4



Gambar 2.5

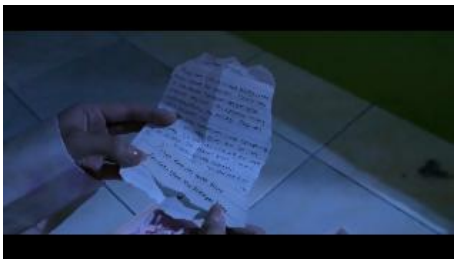


Gambar 2.6

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 2.7



Gambar 2.8



Gambar 2.9



Gambar 2.10



Gambar 2.11



Gambar 2.12



Gambar 2.13



Gambar 2.14

2. Sudut *Kamera*

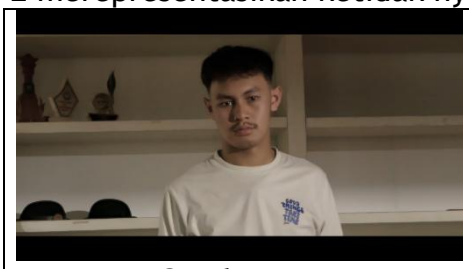
Sudut kamera *merupakan* tinggi rendahnya kamera untuk mengambil gambar sebuah objek dalam suatu adegan (Pratista, 2023). secara umum sudut kamera tebagi menjadi tiga yaitu, *eye level* dimana kamera sejajar dengan objek, *hight angel* dimana kamera lebih tinggi dari objek dan *low angle* yang dimana posisi kamera lebih rendah dari objek.

Sudut Kamera	*Scene*	Temuan Visual	Fungsi Naratif Dan Emosional
Eye Level	*Scene* 1,2,3,4,5	Sudut sejajar mata, natural	Menciptakan kesan realistis dan intim
Low Angle	*Scene* 2	Subjek tampak dominan dan berkuasa	Menegaskan sifat egois dan dominatif Raka

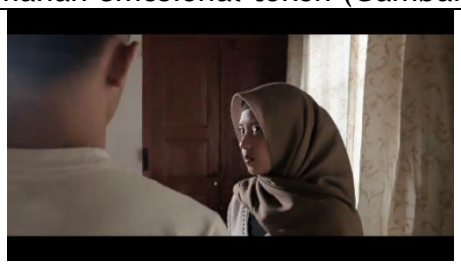
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Pelanggaran Garis Imajiner	*Scene* 2	Komposisi terasa janggal	Mempresentasikan ketidaknyamanan emosional tokoh

Pada setiap *scene* dalam film Polaroid, sudut pengambilan gambar yang dominan digunakan adalah eye level, yaitu dengan menempatkan kamera sejajar dengan objek. Pemilihan sudut ini bertujuan untuk menghadirkan kesan realistis dan natural, sehingga penonton dapat merasakan peristiwa dalam cerita secara lebih dekat dan objektif. penggunaan *low angle* pada *scene* 2 dimaksudkan untuk memberi kesan dominatif dan egois Raka yang besar (Ganbar 3.1). pengambilan sudut gambar yang tidak sesuai garis imajiner pada *scene* 2 merepresentasikan ketidak nyamanan emosional tokoh (Gambar 3.2).



Gambar 3.2



Gambar 3.2

3. *Pencahayaan*

Cahaya adalah hal yang paling inti dari pembuatan film, Tanpa adanya cahaya, suatu benda tidak akan memiliki wujud. Manipulasi cahaya akan menghasilkan gambar pada kamera (Pratista, 2023).

Pencahayaan	***Scene* Penerapan**	**Temuan Visual**	**Fungsi Naratif Dan Emosional**
Cahaya lembut	*Scene* 1, 3, 5	Bayangan minim,natural	Mendukung adegan reflektif dan harmonis
Cahaya keras	*Scene* 2 dan 4	Bayangan tegas dan kontras	Membangun ketegangan dan konflik
Cahaya dingin malam	*Scene* 4	Cahaya minim dan redup	Menguatkan suasana sedih dan sepi

Penataan cahaya yang memberikan efek cahaya lembut pada *scene* 1, 3 dan 5 dimaksudkan untuk memberikan kesan realistis, reflektif dan harmonis (Gambar 5.1, Gambar 5. 2 dan Gmabar 5.3). penataan cahaya yang menghasilkan efek cahaya keras pada *scene* 2 dan 4 dimaksudkan untuk membangun atmosfer ketegangan dan konflik pada cerita (Gambar 5.4 dan Gambar 5.5). terkhusus pada *scene* 4, cahaya dingin malam digunakan untuk merepresentasikan latar waktu terjadinya cerita tersebut (Gambar 5.5).

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 5.1



Gambar 5.2



Gambar 5.3



Gambar 5.4



Gambar 5.5

4. *Mise-en-scene*

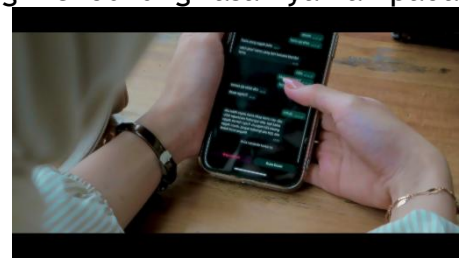
mise-en-scene adalah segalas esuatu yang terlihat pada gambar yang termasuk didalamnya adalah kostum, properti dankomposisi gambar (Pratista,2023).

Unsur *Mise-en-scene*	*Scene* Penerapan	Temuan Visual	Fungsi Naratif Dan Emosional
Kustom	Semua *scene*	Busana modern dan kontekstual	Menjelaskan status sosial dan kepribadiaan tokoh
Properti simbolik	*Scene* 1 dan 4	Foto polaroid, surat, lilin, laptop,jam tangan	Memperkuat makna emosional dan perjalanan naratif
Komposisi gambar	*Scene* 2 dan 3 (asimetris), *Scene* 5 (simetris)	Penempatan objek tidak seimbang dan seimbang	Membentuk rasa tidaknyaman atau nyaman pada penonton

Kostum atau busana memiliki fungsi yang salah satunya adalah sebagai representasi status sosial dan kepribadian tokoh (Pratista, 2023). Sepanjang film polaroid, busana modern yang dikenakan oleh pelaku cerita menjadi bahasa visual yang menjelaskan status sosial dan kepribadian tokoh. properti atau benda benda yang digunakan untuk mendukung cerita memiliki fungsi sebagai motif penggerak cerita (Pratista, 2023). Pada *scene* 1 digunakan properti handphone yang menampilkan *room chat* Naya dan Raka yang menjadi petunjuk awal mengenai konflik yang terjadi di film ini (Gambar 6.1). Kumpulan foto polaroid, lilin dan surat-surat yang digunakan pada *scene* 4 memiliki fungsi untuk memperkuat makna

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

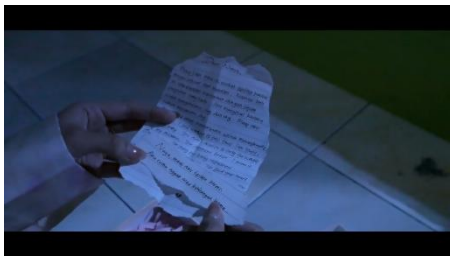
emosional dan perjalanan naratif pada film ini (Gambar 6.2, Gambar 6.3 dan Gambar 6.4). Komposisi gambar jika disandingkan dengan naratif film, dapat digunakan untuk menunjukan sebuah suasana dan kondisi mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi (Pratista,2023). Komposisi asimetris pada *scene* 2 dan 3 digunakan untuk mendukung rasa tidak nyaman pada penonton (Gambar 6.5 dan Gambar 6.6). Berbanding terbalik dengan komposisi simetris pada *scene* 5 yang mendukung rasa nyaman pada penonton (Gambar 6.7).



Gambar 6.1



Gambar 6.2



Gambar 6.3







Gambar 6.4

Gambar 6.6



Gambar6.5

Hubungan antara pergerakan kamera dan emosi cerita dalam film Polaroid menunjukkan bahwa kamera berfungsi sebagai *mood cues* yang menuntun penonton dalam mengalami perjalanan emosional tokoh (Sintowoko, 2022). sineans memiliki kebebasan untuk menerapkan segala kreatifitas sinematografinya untuk dijadikan sebuah motif yang digunakan sebagai pendukung naratif (Pratista, 2023). naratif film polaroid memiliki sisi yang menonjol yaitu penekakan emosional. pergerakan kamera dapat digunakan untuk membangun sebuah emosi cerita jika digunakan sebagai *mood cues* (Pratista,2023). Melalui pergerakan kamera yang terstruktur dan konsisten, emosi cerita tidak hanya disampaikan

melalui dialog atau akting, tetapi juga melalui bahasa visual yang bekerja secara implisit. Subbab ini memetakan bagaimana pergerakan kamera berkontribusi langsung dalam membangun empati, ketegangan, kesedihan, hingga resolusi emosional dalam keseluruhan narasi film.

Teknik kamera	Emosi yang dibentuk	*Scene* Dominan	Fungsi naratif dan emosional
Track In	Kedekatan empati	*Scene* 1, 5	Mengajak penonton masuk ke dunia dan kondisi emosional tokoh
Handheld	Gelisah, marah, sedih	*Scene* 1-4	Kamera sebagai representasi emosi tokoh
Long tracking shot	Kesedihan mendalam	*Scene* 4	Perjalanan emosional yang berkesinambungan
Track Out	Kebahagiaan	*Scene* 1, 5	Mengakhiri keterlibatan emosional penonton dan resolusi emosi

1. *Track in*

Pergerakan *track in* dapat mengarahkan fokus penonton pada objek yang dituju dalam frame (Anwar,2020). pada *scene* 1, memiliki motif pada pembangunan emosi cerita dengan cara mengfokuskan penonton pada kondisi emosional Naya dan Raka pada filmPolaroid. Pergerakan ini menjadi alat atau *mood cues* yang mengajak penonton masuk kedalam dunia dan kondisi emosional Naya yang sedang merasakan kesedihan dan kebimbangan. Selaras dengan naratifnya yang dimana *scene* ini menceritakan awal konfilik batin dalam film polaroid . Secara emosional, motif yang sama juga terdapat pada pergerakan track in yang ada di *scene* 5 namum memiliki naratif yang berbeda. Naratif *scene* 5 adalah sebuah revolusi emosi cerita dari yang tadinya banyak diselimuti oleh kesedihan dan kemudian berevolusi menjadi kebahagiaan. *Track in* dijadikan *mood cues* untuk pengenalan emosi gelisah dan sedih Reyhan pada awal *scene*.



Gambar 12.1



Gambar 12.2

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



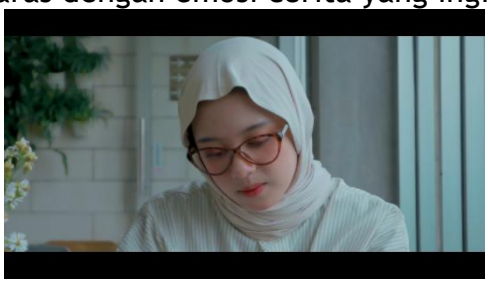
Gambar 12.3



Gambar 12.4

2. *Handheld*

Handheld digunakan untuk memberikan guncangan yang merepresentasikan sebuah emosi (Anwar, 2020). pada *scene* 1, memiliki motif untuk merepresentasikan perasaan sedih dan kebimbangan Naya. pada *scene* 2, teknik handheld digunakan untuk merepresentasikan emosi tokoh yang cenderung marah dan kesal serta menjadi pendukung emosi cerita yang memiliki suasana gaduh yang disebabkan daripertengkaran antara Naya dan Raka. representasi emosi gelisah, bimbang, takut dan dilema pada Naya dan Reyhan disampaikan melalui gerak guncangan alami dari teknik handheld. sedangkan teknik handheld yang digunakan pada *scene* 4 menjadi representasi emosi cerita mengenai kondisi batin Naya yang sedih dan dipaksa untuk mengikhlaskan perasaannya terhadap orang yang dia sayangi. masing-masing *scene* memiliki naratif yang berbeda-beda. penggunaan teknik handheld ini sudah selaras dengan emosi cerita yang ingin disampaikan pada naratifnya.



Gambar 13.1



Gambar 13.1



Gambar 13.3



Gambar 13.4

3. *Long Tracking Shot*

Long Tracking Shot dapat menjadi tanda keintiman sebuah adegan jika dalam sebuag adeganhanya terdapat satu objek (Sintowoko, 2022). Sepanjang film ini, Hanya ditemukan pada satu *scene* saja yang menerapkan *long tracking shot*. *Scene* 4 memiliki naratif yang menceritakan sebuah pengikhlasan dan pelepasan perasaan Naya terhadap Raka. *Scene* ini menuntut unsur sinematik untuk mengemas pesan melalui bahasa visual tentang apa yang sedang terjadi kepada Naya termasuk melalui pergerakan kamera. Penggunaan *long tracking shot* pada *scene* ini memiliki fungsi untuk membentuk emosi cerita yang dimana digunakan sebagai *mood cues* yang merepresentasikan perjalanan emosional yang berkesinambungan.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Kesedihan yang menyelimuti *scene* ini akan terus terasa sepanjang adegan akbiat dari gerakan dinamis yang dihasilkan oleh teknik *long tracking shot*, terlebih penerapan gerakan ini dikombinasikan dengan teknik *heandheald* yang membuat *scene* ini berkesan realistis dengan guncangan alaminya. perpaduan antara dua gerakan ini akan memberikan pengalaman imersif yang penuh gejolak emosional dan berkesan nyata bagi penonton.



Gambar 14.1



Gambar 14.2



Gambar 14.3



Gambar 14.4

4. *Track out*

track out digunakan untuk memperluas fokus penonton dalam suatu adegan (Anwar,2020). penerapan gerakan *track out* pada *scene* 1 tidak memiliki motif emosional, melainkan hanya memiliki fungsi naratif dan teknis saja yang memperlihatkan Naya dan Reyhan secara jauh dan sebagai transisi antar *scene*. berbeda dengan track out yang diterapkan pada *scene* 5. *scene* ini memiliki naratif yang menceritakan bagaimana sebuah resolusi emosional sedih berubah menjadi bahagia. sebelum gerakan ini diterapkan, pada *shot* sebelumnya telah disampaikan melalui naratifnya bahwa Naya telah Menerima Reyhan sepenuhnya, lalui kemudian kebahagian dan kehangatan meRaka mulai diperlihatkan pada *shot* selanjutnya. *shot* ini lah yang memiliki emosi cerita penuh denan *uforia* kebahagiaan yang terjadi diantara Naya dan Reyhan. Kebahagiaan yang dialami oleh tokoh pada akhir cerita disalurkan ke seluruh ruang latar melalui pergerakan kamera ini, ditandai dengan perubahan komposisi visual dari gambar yang semula didominasi oleh objek utama menjadi ruang yang lebih luas. Melalui pegerakan ini emosi bahagia ikut terbawa penonton sampai kedunia nyata. efek imersif yang ditimbulkan dari pergerakan ini menjadi puncak kebahagiaan yang menjadi akhir dari film ini.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 11 No 9 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 15.1



Gambar 15.2





Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis teknik sinematografi pada film *Polaroid* karya mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa unsur *framing*, sudut pengambilan gambar, pewarnaan visual, pencahayaan, serta mise-en-scène diterapkan secara sadar sebagai bahasa visual untuk menyampaikan emosi dan narasi cerita. Setiap *scene* menampilkan pilihan visual yang disesuaikan dengan tuntutan dramatik, seperti penggunaan *close up* untuk menegaskan ekspresi emosional tokoh, *long shot* untuk *memperlihatkan* relasi tokoh dengan ruang, serta komposisi simetris dan asimetris untuk membangun rasa nyaman maupun tidak nyaman. Unsur mise-en-scène yang meliputi properti, kostum, dan tata cahaya berfungsi memperkuat karakterisasi tokoh sekaligus membangun atmosfer cerita pada setiap fase naratif.

Selanjutnya, hasil analisis pergerakan kamera menunjukkan bahwa film *Polaroid* memanfaatkan variasi gerak kamera seperti *track in*, *track out*, *handheld*, *tilt up*, *panning*, dan *long* tracking *shot* sebagai bagian integral dari narasi visual. Setiap pergerakan kamera memiliki fungsi yang kontekstual dengan situasi dramatik yang ditampilkan, di mana teknik *handheld* digunakan secara dominan pada adegan konflik untuk menciptakan kesan realistis dan intens secara emosional, sementara pergerakan kamera yang lebih stabil diterapkan pada adegan reflektif dan harmonis. Pergerakan kamera juga berperan sebagai *mood cues* yang menuntun penonton dalam mengalami perjalanan emosional tokoh, sehingga secara keseluruhan terbukti efektif dalam memperkuat emosi cerita dan menciptakan pengalaman menonton yang imersif.

Daftar Pustaka

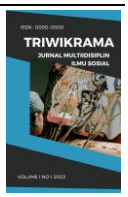
Anwar, R. Z. (2020). *Pergerakan kamera untuk memperkuat dramatik pada sinematografi film Bajing Loncat*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dewi, D. W. (2025). *Analisis tahap kedukaan yang dialami oleh tokoh Yusuke Kafuku dan Misaki Watari dalam film "Drive My Car" karya Ryusuke Hamaguchi*. e-Repository Universitas Negeri Jakarta.

Dewi, N. P. S., & Fathoni, M. (2023). Kajian komunikasi visual heroisme dalam film animasi 2D The Battle of Surabaya. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1*(3).

Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan film pendek yang berjudul *Ask Myself*. *Sense: Journal of Film and Television Studies, 4*(2).

Himawan, P. (2023). *Memahami film* (2nd ed.). Montase Press.



Husna, N. A., et al. (2025). Pembentukan karakter kepemimpinan melalui konflik identitas dalam film *Enola Holmes*. *IKRAITH-EKONOMIKA, 9*(1).

Junaedi, H., et al. (2018). Penerapan sinematografi dalam penempatan posisi kamera dengan menggunakan logika fuzzy. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika, 4*(2).

Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan fakta penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Jakarta*.

Meslina. (2025). *Pemanfaatan floriografi dalam pembuatan desain karakter film animasi "Oxeye Daisy" untuk merepresentasikan emosi*. Politeknik Negeri Media Kreatif.

Prabowo, M. (2022). *Pengantar sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute.

Pratista, H. (2023). *Memahami Film*. Montase Press.

Rahmawati, D. (2023). Representasi remaja dalam film Indonesia. *Jurnal*.

Sintowoko, D. A. W. (2022). Mood cues dalam film *Kartini*: Hubungan antara pergerakan kamera dan emosi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 18*(1).

Utami, D., & Rachmawati, A. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap makna simbolik dalam film *Bumi Manusia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media, 5*(1).